



Munich Personal RePEc Archive

Village Expansion And Its Implication Towards Socio-Cultural Life Of The Society: (A Study At ‘Kundi Bersatu’ Society Simpang Teritip Sub-District West Bangka Regency)

Rezi Prayoga

Universitas Bangka Belitung

1 December 2017

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/92787/>

MPRA Paper No. 92787, posted 16 March 2019 15:11 UTC

**Village Expansion And Its Implication Towards Socio-Cultural Life Of The Society
(A Study At 'Kundi Bersatu' Society Simpang Teritip Sub-District West Bangka
Regency).**

Rezi Prayoga

ABSTRACT

REZI PRAYOGA. Village Expansion and Its Implication towards Socio-Cultural Life of the Society (A Study at 'Kundi Bersatu' Society Simpang Teritip Sub-District West Bangka Regency). (Supervised by Ibrahim and Jamilah Cholillah).

Village expansion is one of a series of regional autonomy processes to create some areas into section so that the process of governance can work effectively and efficiently. The implementation of village expansion makes the separation of society life into three administrative regions. This research aims to analyze and identify village expansion and its implication towards socio-cultural life of the society.

The theory used to analyze village expansion and its implication towards socio-cultural life of the society is theory social capital by James Coleman about relationship structure and network. Social capital is a relationship and network to tie individual relationships within a society. In other words, these relationship structure and network facilitate actor or people to be able to work together to achieve certain interests. The type and approach in this research were descriptive qualitative research using data collecting technique in the form of direct observation, unstructured interview, and documentation.

Based on the field research that shows the implementation of village expansion that happens on the society of 'Kundi Bersatu' does not have significant impact on socio-cultural life of the society. It is seen from the condition of society life before and after village expansion, where social conditions of society tend not to change, so that society life still united. It is seen from the strenght of social solidarity of the society and the custom still preserved well after village expansion. There are some factors that influence the implication of village expansion in socio cultural society life consisted of internal factor including custom factor, religion, and kinship ties. External factor consisted of geographical factor and natural resources as joint assets.

Keywords : 'Kundi Bersatu', Village Expansion, and Implication.

A. PENDAHULUAN

Pemekaran wilayah merupakan salah satu rangkaian dari proses otonomi daerah untuk menciptakan suatu wilayah menjadi beberapa bagian sehingga proses pemerintahan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pemekaran wilayah tidak hanya dilakukan pada tataran daerah Provinsi atau Kabupaten/Kota, melainkan juga termasuk wilayah desa. Soenardjo dalam Nurcholis (2011: 4), desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya, memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan, memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.

Hadirnya Peraturan Menteri Dalam Negeri No 28 Tahun 2006 mengenai Pembentukan, Penghapusan, Penggabungan Desa, dan Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan, membuat masyarakat beserta pemerintah melakukan pemekaran wilayah desa menjadi beberapa bagian, seperti halnya Desa Kundi Kecamatan Simpang

Teritip Kabupaten Bangka Barat (Kemendagri, 2016 diakses tanggal 28 September 2016). Desa Kundi merupakan wilayah desa yang menjadi bagian dari proses pemekaran wilayah pada tahun 2009. Dalam proses pemekaran wilayah Desa Kundi dimekarkan menjadi dua desa tambahan, yaitu Desa Bukit Terak dan Desa Air Menduyung.

Karakteristik masyarakat Kundi yang beranekaragam membuat desa ini terkenal sebagai desa yang memiliki tingkat keharmonisan dan kerukunan yang sangat tinggi sehingga kehidupan masyarakat dapat bersatu. Oleh karena itu, ketika terjadinya pemekaran desa menjadi tiga dan sebagai upaya untuk merawat kebersamaannya, maka muncullah istilah 'Kundi Bersatu' dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat. Istilah 'Kundi Bersatu' sendiri merupakan wujud dari kebersamaan dan keberagaman masyarakat yang dibalut dengan nilai-nilai lokal yang masih diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat sebagai identitas lokal mereka.

Implikasi dari proses pemekaran wilayah desa, bukan tidak mungkin menjadi sebuah ancaman terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat. Bahkan proses pemekaran dapat memicu terjadinya konflik sosial antar masyarakat, seperti yang terjadi

di Desa Pakraman Tamblingan dan Desa Pakraman Munduk, Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 (Koran Metro, 2016 diakses pada tanggal 30 Juli 2017). Hal ini disebabkan karena persoalan batas wilayah dan kehidupan masyarakat yang cenderung lebih mementingkan urusan wilayahnya dibandingkan dengan kepentingan bersama. Kehidupan masyarakat menjadi kurang harmonis dan ikatan-ikatan sosial mulai memudar, dikarenakan implementasi dari pemekaran wilayah menimbulkan kelompok-kelompok tertentu diantara mereka. Berdasarkan dengan kondisi tersebut, maka di lakukanlah penelitian yang berjudul pemekaran desa dan implikasinya terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat 'Kundi Bersatu' Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana implikasi pemekaran desa terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat 'Kundi Bersatu' Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat ?

C. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengidentifikasi implikasi pemekaran desa terhadap kehidupan sosio-

kultural masyarakat 'Kundi Bersatu' Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

D. KERANGKA TEORITIK

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori modal sosial James Coleman. Menurut Coleman modal sosial sebagai aspek-aspek hubungan antar individu. Menurutnya modal sosial menjadi sebuah relasi dan jaringan untuk mengikat hubungan-hubungan individu dalam suatu komunitas masyarakat sehingga dengan aspek struktur sosial yang dimiliki dapat memfasilitasi para aktor atau orang dapat saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan tertentu (Field, 2010:33).

James Coleman mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam struktur sosial. Modal sosial menurutnya inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan sikap saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya (Hasbullah, 2006: 7).

Hadirnya modal sosial di dalam suatu komunitas masyarakat menjembatani individu dan kolektif, di mana modal sosial menjadi aset terpenting bagi individu dan dibangun dari sumber-sumber daya struktural sosial (Field, 2010: 40). Setiap individu dalam masyarakat berusaha mencapai kepentingan diri mereka sendiri, ketika individu menjalin kerja sama maka hal tersebut menjadi kepentingannya. Modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman ini tidak terlepas dari teori pilihan rasional, di mana individu dalam masyarakat hanya mencapai kepentingannya, ketika ada hubungan timbal balik.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi data dan fakta yang ditemukan di lapangan digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Rahman dan Ibrahim, 2009: 44).

Sumber data didapatkan dari data lapangan berupa hasil wawancara dan observasi, serta melalui studi kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan informasi yang diperoleh dari sumber internet yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan cara menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini, jumlah informan berjumlah 27 orang, yakni masyarakat 'Kundi Bersatu' yang terlibat dalam pelaksanaan pemekaran desa. Data yang sudah diperoleh dari lapangan akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan model analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2009: 164), yaitu : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

F. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pemekaran Desa

Pemekaran desa merupakan salah satu rangkaian dari otonomi daerah untuk menciptakan suatu wilayah atau daerah menjadi beberapa bagian sehingga proses otonomi daerah yang berada di wilayah pedesaan dapat berjalan secara efektif dan

efisien. Pedesaan atau lebih tepatnya desa menjadi salah satu satuan pemerintah yang diberikan hak otonomi untuk mengatur wilayah dan masyarakat yang berada di dalamnya. Konsep pedesaan sendiri lebih tertuju pada kehidupan masyarakatnya yang masih bersifat sederhana dan hidup secara tradisional serta menempatkan adat istiadat sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalankan aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Pelaksanaan pemekaran desa pada intinya akan menyebabkan terjadinya perubahan terkait dengan kemajuan di wilayah 'Kundi Bersatu' yang terdiri dari Desa Kundi, Desa Bukit Terak, dan Desa Air Menduyung. Hal ini terlihat dari kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di ketiga desa sudah mengalami kemajuan setelah dilakukan pemekaran desa, dimana telah banyak pembangunan yang dilakukan seperti pembangunan infrastruktur masjid, musholla, puskesmas, posyandu, pasokan listrik PLN, dan lain sebagainya. Pembangunan tersebut menjadi salah satu dampak dari pelaksanaan pemekaran wilayah yang terjadi di ketiga desa, walaupun pelaksanaan tersebut dilakukan secara sederhana dan terbatas.

2. Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Sebelum Pemekaran Wilayah Desa

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang mendiami suatu wilayah tertentu yang hidup secara bersama dalam jangka waktu yang lama, memiliki kebudayaan yang sama, dan mempunyai kebiasaan tradisi, sikap, dan persatuan yang diikat oleh persamaan. Artinya bahwa masyarakat menjadi tempat bagi individu untuk menjalankan kehidupan sosio dan budayanya. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, sistem sosial dan budaya tidak dapat terpisahkan dalam kehidupannya, dikarenakan sistem sosial dan budaya menjadi perekat atau pengikat dalam kehidupan mereka. Terdapat beberapa sistem sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kundi sebelum terjadinya pemekaran desa adalah sebagai berikut :

a. Kuatnya solidaritas sosial masyarakat Kundi

Pada masyarakat pedesaan, konsep solidaritas sosial sendiri merupakan suatu keadaan atau hubungan antar individu maupun kelompok yang didasarkan pada perasaan atau kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat secara bersama. Solidaritas masyarakat yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan jauh lebih kuat

dibandingkan dengan masyarakat kota. Sebelum pelaksanaan pemekaran wilayah desa, masyarakat desa Kundi sendiri memiliki ikatan solidaritas sosial yang sangat kuat sehingga dalam menjalankan kehidupannya mereka dapat bersatu. Kuatnya solidaritas sosial masyarakat tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang terjalin sangat baik.

Adanya keterbukaan dalam proses interaksi membuat jalinan silaturahmi dan sistem kegotongroyongan masih berfungsi dengan baik. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, nilai-nilai kebersamaan dan ikatan solidaritas masyarakat hanya dapat terwujud jika masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat Kundi cenderung bersifat asosiatif sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan aktivitas jalinan silaturahmi antar masyarakat berjalan dengan sangat baik sebagai bagian dari identitas masyarakat pedesaan yang hidup dengan basis modal sosial.

Kuatnya solidaritas sosial sebelum pemekaran wilayah desa juga terlihat dari sistem kerja sama yang terbangun dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, sistem kerja sama menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan

aktivitas sosial dan budaya. Adanya sistem kerja sama yang terjalin dalam kehidupan masyarakat terlihat dari aktivitas sosial dan budaya yang masih dilakukan secara bersama seperti, membersihkan perkampungan, memperbaiki jembatan, dan membuat dodol ataupun memasang tenda. Aktivitas sosial budaya tersebut memperlihatkan bahwa setiap individu dalam masyarakat saling bekerja sama satu sama lain dalam menjalankan aktivitas sosial dan budaya.

Dengan demikian, kondisi seperti ini menggambarkan berfungsinya sistem sosial dan budaya masyarakat, sehingga ikatan solidaritas terjalin sangat kuat. Sistem-sistem tersebut terbentuk melalui kegiatan dan aktivitas masyarakat seperti terjalinnya interaksi sosial antar masyarakat dan adanya sistem gotong royong. Kegiatan kemasyarakatan tersebut menggambarkan bahwa tingginya tingkat solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kundi sebelum terjadinya pelaksanaan pemekaran wilayah desa.

b. Kuatnya adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Kundi

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, adat istiadat menjadi sebuah nilai yang diyakini oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas kehidupan mereka.

Pemaknaan adat istiadat sendiri bagi masyarakat berfungsi sebagai aturan yang berada di masyarakat untuk mengatur kehidupan manusia. Munculnya adat istiadat tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dilahirkan oleh leluhur dan diwariskan secara turun-temurun. Sebelum pelaksanaan pemekaran wilayah, Desa Kundi merupakan salah satu desa adat yang masih kental dengan nilai-nilai adatnya berupa tradisi yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Ada beberapa tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Kundi antara lainnya adalah :

1. Pesta Adat Kampung Kundi

Pesta Adat Kampung Kundi merupakan salah satu cara adat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap tuhan dan makhluk gaib yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Hadirnya adat ditengah kehidupan masyarakat, menjadi suatu bentuk nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat untuk menjadi tuntunan atau pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini terlihat dari adanya pantang larang yang ditetapkan oleh dukun bagi masyarakat pada saat pelaksanaan acara tersebut, seperti masyarakat tidak boleh berkeliaran atau

bepergian jauh, tidak boleh pergi ke kebun, ke laut, dan lain sebagainya, ketika masyarakat melanggar pantangan tersebut, maka akan dilakukannya sanksi adat bagi para pelanggarnya. Patuhnya masyarakat terhadap adat istiadat menjadi dogma atau doktrin yang melekat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Masyarakat di wilayah Kundi dalam kehidupannya masih meyakini hal-hal ghaib sebagai bagian dari identitas masyarakat adat, namun agama tetap menjadi pijakan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama. Ini terlihat dari adanya khataman Quran, kawinan masal, dan sunatan masal yang masih sejalan dengan agama pada saat prosesi adat tersebut.

2. Ritual Adat Ceriak Ngelem dan Nerang

Ritual Adat Ceriak merupakan salah satu tradisi yang masih kental dengan hal-hal magis yang berhubungan dengan makhluk gaib. Pelaksanaan Ceriak sendiri terbagi menjadi dua yaitu Ceriak Ngelem dan Ceriak Nerang. Ceriak Ngelem merupakan prosesi adat yang dilakukan sebelum pelaksanaan penanaman padi dengan tujuan meminta kepada makhluk gaib untuk menjaga sawah mereka dari gangguan hama, sedangkan Ceriak Nerang merupakan prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat

setelah panen padi sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat.

Terdapat beberapa pantang larang yang terdapat pada saat pelaksanaan ritual Adat Ceriak yang terdiri dari larangan untuk menebang kayu dan membunuh binatang serta tidak boleh melangsungkan pernikahan. Larangan tersebut menjadi sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Ketika masyarakat itu melanggar aturan tersebut maka akan dilakukannya sanksi adat bagi para pelanggarnya.

Beberapa perayaan adat istiadat yang telah dijelaskan diatas menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, dimana masyarakat menjaga dengan baik adat istiadat yang tumbuh dalam kehidupan mereka. Adat istiadat yang dimiliki masyarakat desa Kundi hanyalah berbentuk upacara atau kegiatan adat saja, namun didalamnya terdapat nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat mengikat, sehingga mereka harus patuh terhadap larangan tersebut.

3. Kehidupan Sosial-Kultural Masyarakat ‘Kundi Bersatu’ Setelah Pemekaran Wilayah Desa

Implementasi dari pelaksanaan pemekaran wilayah desa secara tidak

langsung menimbulkan implikasi terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Realitas yang terjadi di beberapa daerah menunjukkan pelaksanaan pemekaran desa telah mengakibatkan terjadinya degradasi sosial dan budaya dalam sistem kehidupan masyarakat sehingga masyarakat tidak memiliki rasa kebersamaan dan persatuan dalam kehidupan sosial dan budaya. Bahkan pelaksanaan pemekaran desa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial antar masyarakat, seperti terjadinya konflik wilayah dan konflik horisontal kultural di tengah kehidupan masyarakat adat Desa Pakraman pada tahun 2016 (Universitas Airlangga, 2016 diakses tanggal 30 Juli 2017).

Namun permasalahan tersebut berbeda halnya dengan masyarakat ‘Kundi Bersatu’ yang masih hidup dengan sistem kebersamaan dan persatuan. Masyarakat ‘Kundi Bersatu’ menjadi bagaian dari proses pelaksanaan pemekaran wilayah pada tahun 2009, dimana masyarakat harus terpisahkan secara administratif dan memiliki lingkungan sosial yang berbeda. Kehidupan masyarakat masih bersatu secara sosial dan budaya seperti halnya masih tergabung menjadi satu desa, padahal telah dipisahkan oleh wilayah administratif yang berbeda. Hal ini terlihat dari aktivitas kehidupan

sosial budaya masyarakat yang terdiri dari sebagai berikut :

a. Masih kuatnya solidaritas antar masyarakat ‘Kundi Bersatu’

Kehidupan masyarakat pedesaan memang memiliki sistem solidaritas yang sangat kuat dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Sistem kehidupan masyarakat yang masih tradisional menjadi salah satu indikator kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Pelaksanaan pemekaran wilayah tidak menyebabkan terjadinya penurunan solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di ketiga tersebut. Hal ini terlihat dari proses interaksi sosial yang masih berjalan dengan baik antar setiap individu dalam kehidupan masyarakat. Interaksi menjadi media paling efektif dalam menjalankan aktivitas kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar masyarakat ‘Kundi Bersatu’ memiliki garis keturunan yang sama atau masih mempunyai jalinan kekerabatan yang sangat erat, sehingga melalui proses interaksi sosial ini solidaritas sosial masyarakat setelah pelaksanaan pemekaran desa masih berjalan dengan baik.

Masih terjalinnya proses interaksi sosial membuat pelaksanaan pemekaran wilayah desa tidak berimplikasi terhadap ikatan solidaritas sosial yang terdapat dalam

kehidupan masyarakat di ketiga desa, baik itu Desa Kundi, Desa Bukit Terak, maupun Desa Air Menduyung. Kehidupan masyarakat hanya dipisahkan secara administratif desa saja, melainkan secara sosial dan budaya kehidupan masyarakat dilakukan secara bersama ataupun masih bersatu.

Sejak dilakukannya pemekaran wilayah desa ikatan solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di ketiga desa semakin kuat dan erat. Hal ini dikarenakan masih adanya sistem kerja sama yang terjalin dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kerja sama tersebut terbangun melalui kegiatan atau perayaan adat seperti Sedekah kampung, acara Walimatul Syafar (Pelepasan Jamaah Haji), dan lain sebagainya.

Kerja sama yang terjalin dalam kegiatan tersebut menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Adanya jalinan kerja sama dan proses interaksi sosial juga menjadi bagian dari aktivitas sosial yang dapat menyatukan kehidupan masyarakat pasca pemekaran desa. Pemisahan kehidupan masyarakat secara administratif pada intinya tidak berdampak sangat signifikan bagi kehidupan mereka, dikarenakan sistem sosial dalam

kehidupan masyarakat masih berfungsi dan berjalan dengan baik.

b. Masih terjaganya adat istiadat masyarakat ‘Kundi Bersatu’

Terjaganya nilai-nilai adat istiadat menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi kehidupan masyarakat ‘Kundi Bersatu’ pasca pemekaran wilayah desa. Terjadinya pelaksanaan pemekaran wilayah tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap kondisi adat masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil kondisi adat istiadat masyarakat setelah pelaksanaan pemekaran wilayah desa :

c. Masih dijalankannya Tradisi Sedekah Kampung

Pelaksanaan pemekaran wilayah desa tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan terhadap kondisi adat istiadat masyarakat. Perayaan adat seperti Sedekah Kampung masih dijalankan oleh masyarakat secara bersama-sama, dikarenakan sebagian besar masyarakat masih patuh terhadap adat. Hanya saja terjadinya sedikit perubahan terhadap nilai-nilai adat istiadat itu sendiri, seperti tidak ada lagi sistem pantang larang yang harus dipatuhi oleh masyarakat pada saat peringatan ritual sedekah kampung.

Namun pada intinya perubahan tersebut tidak menyebabkan terjadinya

perubahan yang mengarah pada hilangnya identitas adat istiadat tersebut, dikarenakan masih adanya upaya yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dalam menjaga dan melestarikan perayaan Adat Sedekah Kampung, meskipun terjadi pergeseran nilai-nilai adat terutama berkaitan dengan prosesi acara adat yang telah tergantikan dengan acara hiburan yang lebih modern atau bersifat ceremonial, sehingga acara seperti Khitanan Massal, Kawinan Massal, dan Khataman Quran Massal tidak lagi dilaksanakan.

d. Masih dijalankannya Ritual Adat Ceriak Ngelem dan Nerang

Pelaksanaan Adat Ceriak merupakan salah satu tradisi masyarakat yang dilakukan pada saat sebelum menanam padi dan setelah panen padi. Pasca pemekaran desa Ceriak masih dijalankan dengan baik oleh masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat adat. Tradisi Ceriak menjadi salah satu tradisi yang memiliki sistem pantang larang yang harus dipatuhi oleh masyarakat sebagai bagian dari adat istiadat. Saat ini pelaksanaan Ceriak tetap dijalankan oleh masyarakat, meskipun telah terjadinya pemisahan kehidupan masyarakat secara administratif.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya sedikit penurunan partisipasi

masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Ceriak, dimana saat ini Tradisi Ceriak hanya dijalankan oleh masyarakat 'Kundi Bersatu' yang memiliki garis keturunan Suku Jerieng. Tetapi hal tersebut tidak menyebabkan terjadinya perubahan terhadap kondisi Tradisi Ceriak itu sendiri, sehingga pelaksanaan ritual adat masih terjaga dan berjalan dengan baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implikasi Pemekaran Desa Dalam Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat 'Kundi Bersatu'

Implikasi pemekaran desa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan terhadap proses sosial dan budaya. Masih bersatunya kehidupan masyarakat secara sosio-kultural tidak terlepas dari beberapa hal yang memperkuat kehidupan masyarakat setelah pelaksanaan pemekaran desa, sehingga kehidupan masyarakat diketiga desa masih bersatu dan terjalin dengan baik. Adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat. Implikasi pemekaran

desa tidak terlalu berdampak sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat, hal dikarenakan ada beberapa faktor yang memperkuat hubungan sosial dan budaya masyarakat, antara lainnya adalah :

1. Faktor adat istiadat

Adat istiadat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masih bersatunya kehidupan masyarakat 'Kundi Bersatu' pasca pemekaran desa. Masih adanya kebersamaan masyarakat dalam menjalankan aktivitas atau acara adat, menjadikan implikasi pemekaran desa tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan terhadap sistem sosial budaya masyarakat. Dikarenakan adat istiadat menjadi modal budaya yang dapat memperkuat jalinan kebersamaan dan persatuan masyarakat setelah pelaksanaan pemekaran desa.

2. Faktor agama

Agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sistem sosial dan budaya masyarakat, sehingga implikasi pemekaran desa tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat. Hadirnya agama dalam kehidupan manusia menjadi sebuah sistem kepercayaan yang mengelola dan mengatur kehidupan manusia, sehingga agama menjadi pedoman atau tuntunan

dalam menjalankan kehidupan sosial dan agama. Dalam kehidupan masyarakat 'Kundi Bersatu', agama menjadi sebuah nilai-nilai yang berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat pasca pelaksanaan pemekaran wilayah desa.

Masih kuatnya kehidupan agama masyarakat setelah pelaksanaan pemekaran wilayah menjadi salah satu media yang dapat memperkuat kehidupan masyarakat. Melalui sistem keagamaan proses implementasi pemekaran desa tidak menyebabkan terjadinya perubahan terhadap kehidupan masyarakat.

3. Faktor hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan menjadi salah satu faktor masih bersatunya kehidupan masyarakat pasca pemekaran wilayah desa. Sebagian besar masyarakat 'Kundi Bersatu' memiliki garis keturunan yang sama atau memiliki jalinan kekerabatan yang sangat kuat. Dalam kehidupan masyarakat, ketika jalinan kekerabatan yang dimiliki sangat kuat, maka masyarakat menjadi lebih mudah dalam menjalankan kehidupan sosial dan budaya. Adanya ikatan tersebut maka kehidupan sosial budaya masyarakat setelah pemekaran desa akan terus terjalin dengan baik dan hidup secara bersama.

b. Faktor eksternal

Tidak terjadinya implikasi pemekaran desa yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat, juga disebabkan karena adanya faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar masyarakat. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1. Faktor geografis

Letak geografis desa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tidak terjadinya implikasi yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat. Letak wilayah desa yang sedikit terpencil dan jauh dari kota yaitu 28,1 km membuat implikasi pemekaran desa tidak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun budaya, ini dikarenakan mobilitas masyarakat cenderung hanya dilakukan di seputaran wilayah desa.

Kondisi yang demikian membuat proses hubungan sosial yang terjadi antara setiap individu di dalam masyarakat hanya dilakukan di wilayah desa saja, sehingga dengan demikian jalinan kebersamaan hanya terjalin diantara masyarakat ketiga desa. Aktivitas sosial yang cenderung dilakukan di satu lingkungan sosial yang sama yaitu 'Kundi Bersatu' dapat mempupuk ikatan

solidaritas sosial yang sangat tinggi antar kehidupan masyarakat.

2. Faktor sumber daya alam sebagai aset bersama

Sumber daya alam juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan sosio-kultural masyarakat pasca pemekaran wilayah desa. Implikasi pemekaran desa tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan adanya peran sumber daya alam dalam menyatukan kehidupan masyarakat.

Tidak adanya aturan tertulis yang diterapkan oleh pemerintahan ketiga desa dalam pengelolaan sumber daya alam, membuat masyarakat masih diberikan kebebasan dalam mengelola sumber daya alam di ketiga desa, sehingga sumber daya alam tersebut menjadi aset bersama untuk mempersatukan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setelah pelaksanaan pemekaran wilayah desa.

3. Struktur Relasi dan Jaringan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Hubungan teori modal sosial dengan apa yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat 'Kundi Bersatu' dalam pelaksanaan pemekaran desa dan implikasinya terhadap kehidupan sosio-kultural dapat dilihat dari aktivitas sosial dan

budaya masyarakat sebelum dan pelaksanaan pemekaran wilayah. Masih bersatunya kehidupan masyarakat ketiga desa, tidak terlepas dari struktur relasi dan jaringan sosial yang masih berfungsi dengan baik.

Persoalan pemekaran desa tidak menimbulkan implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat, dikarenakan aspek struktur sosial yang dimiliki dapat memfasilitasi hubungan individu dan kolektif, sehingga melalui tindakan yang dilakukan secara personal seperti proses interaksi sosial yang berjalan dengan baik ataupun tindakan yang dilakukan secara korporasi seperti adanya kerja sama masyarakat dalam menjaga dan menjalankan adat istiadat, maka ikatan solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat ketiga desa menjadi kuat. Hal ini dikarenakan terjadinya proses interaksi membuat adanya hubungan timbak balik antar setiap individu maupun kelompok untuk saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan tertentu yaitu bagaimana masyarakat ketiga desa untuk tetap hidup bersama dan bersatu secara sosial.

Sistem modal sosial yang dibangun oleh masyarakat masih berfungsi dan terjalin dengan baik, melalui struktur relasi dan jaringan sosial masyarakat masih bisa

menjalankan kehidupan sosio-kultural dengan nuansa kebersamaan dan persatuan. Struktur relasi dan jaringan sosial memunculkan hubungan-hubungan individu di dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat saling bekerja satu sama lain. Implikasi pemekaran desa tidak menimbulkan perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, dilihat dari masih kuatnya ikatan solidaritas sosial masyarakat, dan masih terjaganya adat istiadat masyarakat, sehingga implikasi pemekaran desa tidak berdampak signifikan terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat.

Terjadinya sedikit pergeseran terhadap nilai-nilai adat istiadat tidak terlepas dari pengaruh teori pilihan rasional, dimana individu dalam masyarakat hanya mencapai kepentingannya ketika ada hubungan timbal balik atau lebih kepada hubungan resiprositas. Bagi masyarakat adat istiadat tidak memiliki hubungan timbal balik dalam kehidupan mereka, sehingga terjadi lah pergeseran nilai-nilai tersebut. Tetapi pergeseran nilai-nilai tersebut tidak menghilangkan eksistensi dari adat istiadat itu sendiri, dikarenakan adanya unsur-unsur modal sosial yang menjembatani individu dan kolektif dalam menjalankan adat istiadat sebagian bagian dari kebudayaan

masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1. yaitu adanya struktur relasi dan jaringan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat 'Kundi Bersatu' pasca pemekaran desa.

G. PENUTUP

Pelaksanaan pemekaran desa yang terjadinya pada masyarakat 'Kundi Bersatu' tidak menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial-kultural masyarakat. Ini terlihat dari kondisi kehidupan masyarakat sebelum dan setelah pelaksanaan pemekaran wilayah, dimana kondisi sosial masyarakat cenderung tidak mengalami perubahan, sehingga kehidupan masyarakat masih bersatu. Hal ini terlihat dari masih kuatnya solidaritas sosial masyarakat dan masih terjaganya adat istiadat setelah terjadinya pemekaran desa. Implikasi pemekaran desa secara otomatis menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai adat istiadat, namun tidak menghilangkan eksistensi adat istiadat itu sendiri.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi implikasi pemekaran desa dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor adat istiadat, faktor agama. faktor hubungan

kekerabatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor geografis, dan faktor sumber daya alam sebagai aset bersama. Hal ini lah yang kemudian membuat kehidupan sosio-kultrual masyarakat menjadi semakin kuat dan bersatu.

H. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Darma, Yoce Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung : Yrama Widya.

Field, John. 2010. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Hasbullah, Jousairi. 2006. Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press.

Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Erlangga.

Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

Nurcholis, Hanif. 2011. Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Jakarta: Erlangga.

Rahman, Bustami dan Harry Yuswadi. 2005. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Jawa Timur: Kompyawisda JATIM.

Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. Pangkalpinang: UBB Press.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber Skripsi :

Zakarudin, Anjar. 2013. Dampak Pemekaran Dalam Ketersediaan Sarana dan Prasarana Masyarakat Desa Waturempe Kecamatan Tikep Kabupaten Muma. Makassar: Universitas Hasanudin.

Sumber Jurnal :

Agustina, 2015. Evaluasi Pemekaran Desa Kudung Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Tahun 2014. Naskah Publikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Haji yang diakses tanggal 9 Oktober 2016.

Harfi, M. Zaini. 2013. Pelaksanaan Pemekaran Desa dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Publik Studi di Desa Kuang Baru Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum

Universitas Mataram yang diakses tanggal 24 September 2016.

Trisnawati, Dian. 2014. Pemekaran Daerah di Kabupaten Bintan Studi Kasus Pemekaran Kabupaten Bintan Timur. Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Haji yang diakses tanggal 8 Oktober 2016.